

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 287-293

Analisis Ekologis Sastra dalam Antologi Puisi *Perahu Kertas* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dian Nirmala^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ dian.nirmala@mhs.unsoed.ac.id

^{*} korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ekologi sastra dalam puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Fokus penelitian mencakup dua hal utama: pertama, hubungan antara alam dan manusia yang tersirat dalam puisi-puisi dari kumpulan *Perahu Kertas*, dan kedua, penerapan konsep ekologi sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Ekokritis Greg Garrard. Data dikumpulkan melalui teknik baca catat, dengan mengutip kutipan-kutipan puisi, larik, atau bait yang mengandung unsur ekologi sastra yang relevan. Sumber data utama penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan kutipan puisi, memberikan penafsiran terhadap data yang terkumpul, hingga mendeskripsikan hasil analisis untuk kemudian menyimpulkan temuan dari data penelitian. Dalam penelitian ini, lima puisi dari kumpulan *Perahu Kertas* menjadi fokus utama analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi- puisi ini menggambarkan berbagai tema seperti cinta, jati diri, pengorbanan, masalah, dan ketenangan yang diungkapkan melalui analogi alam. Relevansi ekologi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan perspektif baru kepada siswa dalam mencipta puisi. Ekologi sastra membantu peserta didik untuk memahami secara lebih dalam bagaimana alam dapat dipergunakan sebagai inspirasi dalam karya sastra.

Kata kunci: antologi puisi, ekologi sastra, puisi

ABSTRACT

This research aims to explore the literary ecology in the poems contained in the poetry collection *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono. The research focus includes two main things: first, the relationship between nature and humans implied in the poems from the *Perahu Kertas* collection, and second, the application of the concept of literary ecology in the context of Indonesian language learning. The research method used is a descriptive qualitative method with Greg Garrard's Ecocritical approach. Data was collected using note-reading techniques by quoting poetry excerpts, lines, or stanzas that contain relevant elements of literary ecology. The main data source for this research is the poetry collection book *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono. The data analysis technique is carried out in stages, starting from collecting poetry quotes, providing an interpretation of the collected data, to describing the results of the analysis and concluding the findings from the research data. In this research, five poems from the collection *Perahu Kertas* are the main focus of analysis. The research results show that these poems describe various themes such as love, identity, sacrifice, problems, and tranquility, which are expressed through natural analogies. The relevance of literary ecology in Indonesian language learning provides students with a new perspective on creating poetry. Literary ecology helps students to understand more deeply how nature can be used as inspiration in literary works.

Keywords: poetry anthology, literary ecology, poetry

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud ungkapan individu manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk gambaran konkret yang menimbulkan keindahan melalui penggunaan bahasa. Menurut Sumardjo (dalam Asyifa & Putri, 2018), sastra terdiri dari unsur-unsur seperti pemikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk, dan bahasa. Sastra juga dapat diartikan memiliki kemampuan untuk mencatat semua pengalaman. Dengan kata lain, sastra mampu berperan sebagai saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Karya sastra adalah sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ide-ide dan pengalamannya (Al-Ma'ruf, 2017). Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran-pikiran pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga bisa mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Karya sastra menjadi sarana bagi individu kreatif yang mencintai keindahan dan bahasa untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

Seorang penulis dapat mengekspresikan dirinya melalui tulisan, dengan bebas berimajinasi, menyampaikan ide-ide, dan menyampaikan makna baik yang eksplisit maupun implisit kepada pembaca dalam sebuah karya sastra. Kehidupan nyata atau peristiwa yang direkayasa dalam masyarakat disampaikan melalui karya sastra dalam berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama. Bentuk-bentuk ini dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar, yang sering kali berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, dan budaya. Karya sastra adalah fenomena sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pada dasarnya, karya sastra adalah hasil imajinasi yang lahir dari pemikiran seseorang karena karya sastra tidak mungkin muncul dari pemikiran yang kosong. Imajinasi dalam karya sastra didasarkan pada pengalaman nyata penulis, artinya imajinasi dapat muncul apabila penulis telah mengalami hal tersebut. Selain itu, imajinasi juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Penyampaian imajinasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menampilkan imajinasi penulis tanpa batasan adalah puisi.

Karya sastra memiliki berbagai bentuk dan tujuan. Salah satu tujuannya adalah menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan dengan indah, tetapi ada juga yang diciptakan untuk dinikmati secara pribadi tanpa dipublikasikan. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menawarkan kebebasan dalam penciptaannya. Puisi modern tidak terikat oleh aturan-aturan ketat seperti puisi lama, sehingga banyak penulis yang memilih puisi untuk mengekspresikan aspirasinya. Berdasarkan pendapat Waluyo (dalam Muhaemin, 2020), puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata secara imajinatif dan padat. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari bahasa yang digunakan dalam penelitian karena memiliki keindahan dan makna yang beragam.

Seorang penyair yang menciptakan puisi tidak hanya memperhatikan keindahan bentuknya, tetapi juga makna yang disampaikan. Menurut Kosasih (dalam Sutiyan, 2019), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Sebagai karya sastra, puisi berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan gagasan-gagasan penyair tentang berbagai makna. Contohnya, siswa yang cerdas dinyatakan sebagai "Bintang Pelajar". Hal ini menunjukkan bahwa puisi, sebagai karya sastra, memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek di luar ranah sastra. Karya sastra sering kali terkait dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Dalam sebuah karya sastra yang baik, akan ditemukan unsur-unsur ilmu pengetahuan seperti psikologi, ekologi, sains, filsafat, dan lain sebagainya.

Dalam ekologi sastra, puisi adalah bentuk ekspresi sastra yang secara khusus mengangkat hubungan antara manusia dan alam, serta isu-isu lingkungan yang relevan dengan manusia (Zulfa, 2021). Melalui ekologi sastra, puisi berusaha menggambarkan atau menyampaikan perasaan dalam diri seorang penyair melalui interpretasi alam (Larasati & Manut, 2022). Selain itu, puisi yang mengusung tema ekologi juga mencoba merespon dan menyampaikan pesan terkait isu-isu lingkungan, keindahan alam, pelestarian lingkungan, dan topik lingkungan lainnya. Puisi ekologi memiliki potensi untuk menjadi alat yang memprovokasi pemikiran individu terkait lingkungan alam di sekitarnya.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 287-293

Antologi puisi *Perahu Kertas* adalah buku kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair Sapardi Djoko Damono. Dalam antologi ini, terdapat puisi-puisi yang menggunakan pendekatan ekologi sastra. Puisi-puisi dalam *Perahu Kertas* menyampaikan emosi manusia melalui perilaku alam, seakan-akan Sapardi ingin menunjukkan bahwa alam dapat menggambarkan perasaan manusia. Salah satu puisi dalam antologi ini berjudul "Tajam Hujanmu," di mana hujan digambarkan sebagai entitas yang bisa mencintai seseorang, memperlihatkan personifikasi hujan sebagai makhluk yang mampu merasakan cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek ekologi sastra yang terdapat dalam puisi-puisi dalam antologi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT Gramedia Pustaka. Beberapa puisi dalam antologi ini menggunakan alam sebagai analogi untuk menggambarkan emosi manusia. Fokus utama penelitian ini adalah hubungan antara alam dan perasaan manusia. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana alam dapat merepresentasikan emosi manusia. Dalam kurikulum merdeka, puisi diajarkan sebagai bagian dari pembelajaran sastra, dan antologi *Perahu Kertas* dapat dijadikan referensi. Ekologi sastra menjadi alat bagi siswa untuk memahami puisi dengan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur ekologi sastra dalam antologi *Perahu Kertas* serta penerapannya dalam pembelajaran puisi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek ekologi sastra yang terdapat dalam antologi puisi *Perahu Kertas* serta penerapannya dalam pembelajaran puisi. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik menurut Greg Garrard. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi dalam antologi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT Gramedia Pustaka. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu mengumpulkan dan mengidentifikasi puisi-puisi yang mengandung aspek ekologi sastra, memilah puisi sesuai dengan kebutuhan data, memberikan penafsiran dari data yang diperoleh tentang hubungan antara manusia dan alam dalam puisi, serta mendeskripsikan hasil analisis ekologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data deskriptif tentang aspek-aspek ekologi sastra yang terdapat dalam puisi-puisi di antologi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah memaparkan data mengenai aspek ekologi sastra yang muncul dalam puisi-puisi tersebut, dilakukan pembahasan deskriptif mengenai hubungan antara manusia dan alam dari perspektif ekologi sastra. Dalam penelitian ini, lima puisi yang menjadi sumber data utama adalah "Tajam Hujanmu," "Pertapa," "Akulah Si Telaga," dan "Cara Membunuh Burung."

Ekologi sastra atau ekokritik berpendapat bahwa setiap objek dapat dipahami dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kritik sastra (Endraswara, 2016). Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016), ekokritik adalah studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Manusia diciptakan untuk bergantung pada lingkungan alam, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, inti pembahasannya meliputi: (1) bagaimana alam mewakili puisi, (2) hubungan alam dengan cipta rasa manusia, dan (3) alam sebagai analogi terhadap tindakan manusia.

Puisi 1: "Tajam Hujanmu"

Tajam hujanmu
Ini sudah terlanjur mencintaimu
Payung terbuka yang bergoyang-goyang di
tangan kananku
Air yang menetes dari pinggir-pinggir payung
itu
Aspal yang gemeletuk di bawah sepatu
Arloji yang buram berair kacanya
Dua-tiga patah kata yang mengganjal di
tenggorokan
Deras dinginmu
Sembilu hujanmu

Puisi "Tajam Hujanmu" karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan hujan sebagai elemen alam yang memiliki kekuatan dan daya tarik yang kuat. Puisi ini menciptakan gambaran tentang hujan sebagai simbol cinta yang memengaruhi perasaan seseorang dan menunjukkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi manusia terhadap lingkungan. Dalam puisi tersebut, terdapat pilihan kata yang mengaitkan lingkungan dengan manusia. Puisi ini menggambarkan hujan sebagai kekuatan yang kuat dan intens dengan kata-kata "tajam" dan "deras." Pada bait pertama, penyair menggunakan analogi "tajam hujanmu" untuk mengekspresikan intensitas dan kekuatan dari curahan hujan. Penggunaan kata "tajam" juga

dapat merujuk pada pengaruh emosional hujan yang mendalam dan bisa memengaruhi perasaan seseorang secara mendalam.

Dalam puisi ini, hujan dipersonifikasikan sebagai entitas yang mampu merasakan perasaan seperti cinta terhadap seseorang. Payung yang terbuka dan berayun-ayun, tetesan air, gemeretak aspal semuanya menggambarkan suasana hujan yang diisi dengan emosi. Bahkan, arloji yang buram dan berembun menciptakan gambaran bahwa hujan memberikan dampak emosional yang kuat pada segala hal di sekitarnya.

Puisi 2: "Pertapa"

Jangan mengganggu: aku, satria itu, sedang bertapa dalam sebuah gua, atau sebutir telur, atau sepatah kata — ah, apa pula bedanya. Pada saatnya nanti, kalau aku sudah dililit akar, sudah merupakan benih, sudah mencapai makna — masih beranikah kau menyapaku, Saudara?

Puisi "Pertapa" karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan keinginan manusia untuk mencari jati diri dan makna hidup. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk merenung pentingnya kebutuhan akan pertapaan, refleksi spiritual, dan pencarian makna dalam hidup. Penggunaan personifikasi pada akar dan benih dalam puisi tersebut menggambarkan perjalanan manusia menuju pencapaian makna hidup yang lebih tinggi. Penggunaan kata "dililit akar" menciptakan gambaran tentang keterikatan yang erat alam dan manusia.

Puisi ini menggunakan metafora alam seperti gua, akar, dan benih untuk menggambarkan kondisi batin atau perjalanan spiritual seseorang. Gua, sebagai tempat bertapa, dapat diartikan sebagai ruang introspeksi atau meditasi. Akar yang melilit dan benih yang sudah tumbuh mencerminkan proses alami dalam mencapai pemahaman atau makna dalam hidup. Puisi ini menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam secara simbolis. Proses bertapa dalam gua atau metafora akar yang melilit menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan lingkungannya. Alam di sini berfungsi sebagai cermin bagi perjalanan batin atau pencarian makna hidup.

Puisi 3: "Akulah Si Telaga"

Akulah si telaga: Berlayarlah di atasnya; berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerakkan bunga-bunga padma; berlayarlah sambil meamandangi harumnya cahaya

sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja perahumu biar aku yang menjaganya

Puisi "Akulah Si Telaga" menggambarkan tentang ketulusan cinta orang tua terhadap anaknya. Setiap orang tua akan berupaya memberikan dukungan terbaik untuk anak-anaknya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Pada bait pertama, "akulah si telaga" bukanlah makna sebenarnya tetapi menggunakan kiasan untuk menyiratkan seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber kehidupan atau pengorbanan bagi orang lain. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang siap menerima dan menampung segala ujian, cobaan, atau keluh kesah dalam hidupnya, serupa dengan telaga yang mampu menampung berbagai air dari segala penjuru. Telaga di sini diartikan sebagai tempat besar untuk menampung air, yang juga dapat disamakan dengan sumber kehidupan karena air adalah kebutuhan pokok setiap makhluk hidup di bumi ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, telaga digambarkan seseorang yang siap menerima dan menampung segala ujian, cobaan, atau keluh kesah dalam hidupnya, serupa dengan telaga yang mampu menampung berbagai air dari segala penjuru. Hubungan antara telaga dengan manusia sangat erat dalam puisi tersebut.

Puisi 4: "Sihir Hujan"

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan.
Suaranya bisa dibeda-bedakan;
Kau akan mendengarnya meski sudah kau tutup pintu dan jendela.
Meskipun sudah kau matikan lampu.
Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh.
Waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan.

Dalam puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono, hujan diibaratkan sebagai sebuah masalah yang ada dalam diri manusia dan tidak dapat dihindari. Meskipun manusia mencoba untuk menutup pintu atau jendela dengan rapat, suara hujan tetap terdengar. Puisi ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat terus menerus untuk bersembunyi dari setiap masalah karena pasti akan ada jalan untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, hujan digambarkan sebuah masalah yang ada dalam diri manusia. Hujan akan terus membersamai manusia walaupun manusia bersembunyi

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 287-293

dimana pun. Pada puisi di atas, lekat hubungan manusia dengan alam.

Puisi 5: "Cara Membunuh Burung"

Bagaimana cara membunuh burung yang suka berkukuk bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak kita belum dilahirkan itu?

Soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau setiap pagi meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai jendela!)

Soalnya ia suka mengusikku tengah malam, Padahal aku sering ingin sendirian

Soalnya ia baka.

Puisi "Cara Membunuh Burung" adalah sebuah karya singkat yang menggambarkan konflik batin dan kesulitan dalam menghadapi gangguan dalam kehidupan. Burung dalam puisi tersebut merupakan metafora untuk menggambarkan gangguan atau masalah dalam kehidupan manusia yang sulit diatasi. Burung ini melambangkan hal-hal yang mengganggu ketenangan atau kedamaian seseorang.

Dalam ekologi sastra, puisi ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan psikologis. Konflik antara individu dan burung dapat diartikan sebagai perwujudan dari ketegangan antara keinginan untuk kedamaian pribadi dan gangguan dari lingkungan sekitar.

Puisi ini menggambarkan konflik internal seorang individu dengan keberadaan burung yang mengganggu ketenangannya. Burung yang suka berkukuk dan mengusik pada malam hari menjadi representasi gangguan atau masalah dalam kehidupan manusia. Hal ini mencerminkan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan alamnya dapat menjadi sumber konflik dan ketidaknyamanan.

Implementasi Ekologi Sastra dalam Pembelajaran Puisi

Ekokritik, yang termasuk dalam kajian sastra ekologis, dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah. Syamil et al., (2020) berpendapat bahwa karya sastra yang berfokus pada lingkungan dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar, sarana penanaman nilai karakter, perluasan daya imajinasi, peningkatan konsentrasi, dan banyak manfaat lainnya. Namun, sangat disayangkan bahwa ekokritik masih jarang dibahas dalam pembelajaran sastra di sekolah. Merta et al., (2022) menyatakan bahwa diskusi mengenai permasalahan lingkungan (ekologi) masih minim

dilakukan di publik, termasuk dalam pembelajaran.

Pembahasan mengenai ekokritik dalam puisi ini relevan dengan kompetensi pembelajaran di tingkat SMA untuk siswa Fase E atau kelas 10 Kurikulum Merdeka. Kompetensi yang relevan terdapat dalam capaian pembelajaran membaca dan memirsa. Dalam capaian tersebut, peserta didik dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi dari teks visual dan audio-visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audio-visual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkannya dengan isi teks.

Capaian pembelajaran tersebut kemudian difokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu menilai efektivitas pemilihan diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi. Selain itu juga mengidentifikasi tema dan suasana untuk menemukan makna yang tersirat dan tersurat dalam teks puisi. Pada penelitian ini, fokusnya adalah mengidentifikasi makna karena ekokritik lebih erat kaitannya dengan pemahaman makna dalam sebuah karya sastra.

Implementasi ekologi sastra dalam pembelajaran puisi membawa konsep alam dan ekosistem ke dalam proses kreatif menulis puisi di sekolah. Puisi adalah bentuk seni sastra yang unik dan indah, di mana penyair mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan dipilih dengan hati-hati. Pembelajaran puisi melibatkan eksplorasi, kreativitas, dan pemahaman terhadap unsur-unsur puisi serta teknik-teknik penulisan yang digunakan dalam menciptakan puisi.

Dalam proses pembelajaran puisi, peserta didik sering menghadapi tantangan dalam mencari ide untuk menulis. Mereka cenderung terpaku pada tema-tema yang lebih familiar, seperti hubungan antar manusia seperti ibu, sahabat, atau cinta. Penggunaan pendekatan ekologi sastra dalam pembelajaran puisi dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan menghadirkan alternatif baru. Kurikulum yang menerapkan kebudayaan Nusantara sering kali menjadi landasan pembelajaran, dan ekologi sastra menawarkan cara untuk menghubungkan objek alam dan ekosistem dengan inspirasi puisi.

Dengan memanfaatkan alam sekitar dan ekosistem sebagai sumber ide, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif mereka dalam mencipta puisi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang lingkungan alam, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menemukan dan mengekspresikan ide-ide yang lebih dalam dan bermakna melalui puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi dalam antologi puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi ini menggambarkan berbagai tema seperti cinta, jati diri, pengorbanan, masalah, dan ketenangan yang diungkapkan melalui analogi alam. Contoh puisi yang diteliti termasuk "Tajam Hujanmu" yang menggunakan hujan sebagai simbol cinta yang kuat dan memengaruhi perasaan manusia, serta "Pertapa" yang menggambarkan pencarian makna hidup melalui metafora alam seperti gua dan akar. Puisi "Akulah Si Telaga" mengilustrasikan ketulusan cinta orang tua melalui kiasan telaga yang menerima dan menampung segala ujian hidup. Sementara itu, "Sihir Hujan" mengajarkan bahwa masalah tidak dapat dihindari dan harus dihadapi, sedangkan "Cara Membunuh Burung" menggunakan burung sebagai metafora untuk gangguan dalam hidup yang mengusik ketenangan manusia.

Implementasi ekologi sastra dalam pembelajaran puisi dapat memperkaya proses kreatif peserta didik dengan menghadirkan konsep alam dan ekosistem sebagai sumber inspirasi. Hal ini dapat memperluas wawasan siswa tentang lingkungan alam serta memungkinkan mereka mengekspresikan ide-ide yang lebih dalam dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan ekologi sastra tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap puisi dan menginspirasi mereka untuk menciptakan karya yang terhubung dengan realitas sekitar. Ekologi sastra memiliki potensi untuk menginspirasi gagasan-gagasan baru dalam proses penciptaan puisi. Hubungan yang terjalin antara manusia dan alam mampu menghasilkan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna.

Hubungan yang erat antara alam dan manusia dalam karya sastra juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran puisi dan memperluas perspektif peserta didik terhadap berbagai tema puisi. Penjelasan mengenai hubungan ini diharapkan dapat meningkatkan

kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar mereka sehingga mereka dapat menciptakan puisi yang lebih bermakna dan terhubung dengan realitas sekitar. Misalnya, dengan memahami bahwa hujan dalam puisi "Tajam Hujanmu" bukan sekadar fenomena cuaca, tetapi juga metafora dari perasaan manusia, peserta didik dapat lebih peka dalam menangkap simbolisme alam dalam karya sastra. Hal ini juga dapat mendorong mereka untuk mengeksplorasi pengalaman dan perasaan mereka sendiri dalam konteks hubungan dengan alam, menghasilkan puisi yang lebih personal dan otentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan Ujian Akhir Semester mata kuliah Menulis Ilmiah. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen mata kuliah Menulis Ilmiah yaitu Bapak Dr. Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan dan mempercayakan tugas ini kepada penulis sehingga penulis dapat lebih aktif dalam menganalisis sebuah puisi dan membuat artikel publikasi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada antologi puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono karena telah menjadi obyek penelitian dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018, November). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. In *Seminar Nasional* (Vol. 4, pp. 195-205).
- Damono, S. Dj. (2018). *Perahu Kertas*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715-725.
- Merta, I. K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. *Jurnal Pendidikan*

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhiri"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 287-293

Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha,
12(3), 323-329.

Muhaimin, N. (2020). *Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik Vandana Shiva* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Sutiyanti, S. (2019). *Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)* (Doctoral dissertation, FBS).

Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu: Kajian ekokritik dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 29-40.

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50.